

Kajian Literatur: Implementasi Guru Kristen Sebagai Gembala Literature Review: Implementation of Christian Teacher as Shepherds

Nike Viona Lita Br Tarigan^{1*}, Ganda Sari²

¹Sekolah Palembang Harapan, Palembang, Indonesia

²PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

¹Email: nike.tarigan@sdh.or.id & ²ganda.sari@uph.edu

Received: 01/08/2024

Revised: 23/08/2024

Published: 30/08/2024

Abstrak

Terdapat dua panggilan seorang guru Kristen dalam pelayanannya yaitu sebagai manusia yang telah mengalami penebusan yang tinggal dalam dunia ini, tetapi juga telah berstatus sebagai anak-anak Allah. Panggilan pertama, guru adalah profesi, yaitu panggilan kerja atas cultural gift yang Allah berikan untuk mengerjakan mandat budaya. Kedua, panggilan sebagai gembala melalui perannya sebagai guru Kristen atas siswa di dalam kelas. Hal ini dijalankan sebagai bentuk pertanggung jawaban iman di dalam Kristus. Tujuan penulisan untuk memaparkan bagaimana implementasi peran guru Kristen sebagai gembala di dalam kelas. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Kesimpulan adalah 1) guru Kristen adalah warga dunia yang harus mengikuti dan mengejar kompetensi untuk mengembangkan cultural gift dalam konteks keluarga dan masyarakat. 2) Peran sebagai gembala adalah tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh guru Kristen di dalam kelas sebagai bentuk tanggung jawab iman. 3) Implementasi yang dapat dilakukan oleh guru Kristen adalah dengan a) menjadikan Kristus sebagai teladan gembala dan membangun relasi yang intim sehingga terbentuk karakter ilahi yang dapat menjadi teladan bagi siswa maupun guru serta orang-orang disekitar, b) Memiliki disiplin rohani seperti berdoa, belajar, berpuasa, dsb. c) Memiliki hati yang mau melayani dan d) Hidup bergantung pada Roh Kudus.

Kata Kunci : Implementasi, Guru, Guru Kristen, Gembala.

Abstract

Two callings of a Christian teacher in his or her ministry, namely as a redeemed human being living in this world, but also as a child of God. The first calling is that of a teacher as a profession, which is a vocation based on the cultural gift that God has given to carry out the cultural mandate. Second, the calling as a shepherd through his role as a Christian teacher of students in the classroom. This is carried out as a form of accountability for faith in Christ. The purpose of writing is to explain how the implementation of the role of Christian teachers as shepherds in the classroom. The method used is literature study. The conclusions are 1) Christian teachers are global citizens who must follow and pursue competencies to develop cultural gifts in the context of family and society. 2) The role as a shepherd is a responsibility that Christian teachers must do in the classroom as a form of faith responsibility. 3) The implementation that can be done by Christian teachers is by a) making Christ as an example of a shepherd and building an intimate relationship so that a divine character is formed that can be an example for students and teachers as well as the people around them, b) Having spiritual disciplines such as praying, studying, fasting, etc. c) Have a heart that is willing to serve and d) Live dependent on the Holy Spirit.

Keywords : Implementation, Teacher, Christian Teacher, Shepherd

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian 1:26 mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti manusia merupakan cermin karakter Allah yang baik dan hidup sesuai dengan Firman-Nya. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menyebabkan kerusakan total, yang membuat manusia tidak mampu melakukan kebaikan sejati tanpa anugerah Allah (Palmer, 2005, p. 11). Karena sejatinya manusia setelah kejatuhan dalam dosa tidak pernah bisa dapat melakukan kebaikan di hadapan Allah. Sekalipun manusia dapat melakukan kebaikan berdasarkan hati nurani, namun tetap lahir dari dosa (Roma 3:10-18). Manusia kerap kali lebih mendengarkan bisikan Iblis dan menentang Roh Allah saat mengambil keputusan hidup. Akibatnya manusia cenderung mengikuti semangat duniawi yaitu posmodern, sekularisme, modernisme, individualisme, dsb (Santoso, 2005).

Allah yang penuh kasih tidak tinggal diam melihat ketidakberdayaan manusia atas belenggu dosa, Ia yang berada di Sorga telah turun untuk menyelamatkan manusia yang terhilang. Domba ibarat manusia yang tidak dapat berjalan sendiri, tidak dapat pergi dan pulang sendiri ke tempat asal dan domba membutuhkan gembala (Puspito, 2020). Yesus hadir sebagai Gembala yang baik (Yoh 10:11), Ia bukannya hanya seperti gambaran gembala di Timur Tengah, tetapi Ia adalah gembala yang dengan sengaja merelakan dirinya untuk mati bagi domba-dombanya demi terlaksananya Rancangan Keselamatan Allah bagi manusia (Siswanto, 2022).

Saat ini orang Kristen berada dalam 2 status, yaitu status sebagai warga Kerajaan Allah oleh karena kita mengalami penebusan dan kita telah diadopsi masuk dalam keluarga Kerajaan Allah dan status sebagai warga Kerajaan Dunia yang saat ini kita tinggali secara lahiriah (Graham, 2009). Dalam anugerah umum, setiap manusia memiliki tugas dan peran yang telah Allah berikan sejak awal penciptaan, yaitu:

Kejadian [1:28](#): Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Allah memanggil seluruh manusia untuk bekerja di seluruh aspek kehidupan untuk memenuhi panggilan sosial dalam konteks keluarga dan masyarakat di Kerajaan Dunia yang kita tinggali ini. Tetapi sebagai bagian dari Kerajaan Allah, meski kita tinggal di dalam Kerajaan Dunia, terdapat konteks iman yang harus kita alami dan jalani sebagai bukti iman (Harjanto, 2018).

Dalam konteks iman, Orang Kristen harus menjalankan pemuridan sebagaimana Yesus sebagai Guru memerintahkan kita dalam Matius 2:19-29:

Matius 29:19-20: ... pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.

Sekolah dapat menjadi tempat pelayanan bagi orang Kristen yang berprofesi sebagai guru, dengan sebutan guru Kristen. Guru Kristen yang adalah murid Kristus sudah seharusnya menjalankan Amanat Agung dalam Matius 28: 19-20 dalam panggilannya sebagai guru.

Gembala sering menjadi metafora bagi para pemimpin Kristen dalam sebuah pelayanan, baik pemimpin di rumah, gereja maupun sekolah. Di sekolah guru Kristen dapat menjalankan tanggung jawab iman dengan mengikuti keteladanan Sang Gembala

yaitu Kristus sebagai Sang Gembala Agung (Ibr 13:10). Terdapat 3 peran yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanannya berdasarkan Injil Yohanes 21:15-17, yaitu memberi makan, memelihara dan memimpin kawanan domba (Puspito, 2020).

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, maka penulisan ingin menjawab pertanyaan bagaimana implementasi peran guru Kristen sebagai gembala di sekolah? Sedangkan tujuan dari penulisan ini untuk memaparkan bagaimana implementasi peran guru Kristen sebagai gembala di dalam kelas.

METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pendekatan kualitatif. Tujuannya pendekatan ini adalah untuk menyajikan informasi dengan menggunakan kajian literatur. Perolehan informasi dilakukan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Juliangkary, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Guru

Alkitab menyajikan kerangka yang utuh, mengenai dari mana proses penciptaan, tujuan dari kehidupan dan bagaimana berjalannya dalam grand narative, umat Kristiani memahami 4 kondisi yang dihadapi oleh manusia, yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan dan restorasi. Dengan memahami 4 kondisi tersebut, maka akan menolong dalam memahami peran dari masing-masing pribadi di dalam aspek kehidupan.

Tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam memenuhi dan bekerja untuk mengelola bumi:

(Kej 1:28): Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

Terdapat pemahaman mengenai mandat budaya, dimana manusia tidak hanya bertambah banyak, tetapi juga terkandung di dalamnya mengembangkan dan menata kehidupan sosial dalam tatanan yang harmonis di dalam keluarga dan bermasyarakat. Selain bermultipikasi, terdapat juga tugas lain yaitu bekerja untuk menaklukan dan berkuasa atas segala binatang dalam tatanan shalom (Harjanto, 2018). Manusia sebagai gambar dan rupaNya adalah perpanjangan tanganNya untuk meneruskan kerja (Panggabean, 2023) sebagai pekerjaNya, karenanya Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk bisa mengelola melalui *cultural gift*. Menurut Luther, panggilan dimulai dengan kerja (Panggabean, 2023). Panggilan dan kerja akan berhubungan dengan kesejahteraan atau *shaloom* (Harjanto, 2018). Alkitab menggambarkan panggilan kerja seperti penjala ikan (Matius 4:18-22), pemungut cukai (Luk 3:13), Yesus si tukang kayu (Mark 6:3), dsb.

Terdapat dua realitas yang digambarkan alkitan. Pertama, realitas kejatuhan yang digambarkan pada Kejadian 3 tentang ketidaktaatan sebagai bentuk pemberontakan manusia pada otoritas Allah. Dampak dari masalah yang ditimbulkan oleh manusia menyebabkan seluruh manusia dikandung dalam dosa dan dilahirkan dalam keadaan berdosa. Efek dosa sampai pada motif didalam hati, pikiran dan keinginan manusia. Maka tidak ada satupun yang benar segala muncul dan dilahirkan melalui manusia (Rom 3: 9-20). Efek dari dosa terus mengalir kepada aspek panggilan kerja, misalnya sebagaimana dituliskan dalam Lukas 3:13, tentang pemungut cukai yang menjalankan pekerjaannya namun ia mengambil lebih, karena ia mengambil lebih dari yang seharusnya, maka perbuatan tersebut membuat orang lain menjadi menderita dan tentu hal ini melanggar hukum kasih. Dalam konteks Kerajaan Dunia manusia tinggal.

Kedua, realitas lain yang disajikan Alkitab yaitu keselamatan hanya diberikan pada sebagian manusia yang telah IA rencanakan sejak di kekekalan (Yoh 3:16). Mereka disebutkan dalam anak-anak Allah yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat, dan secara supranatural Roh Allah telah melahir barukan orang percaya menjadi anggota Kerajaan Allah. Sedang mereka yang tidak percaya bahkan menolak akan dibiarkan masuk dalam penghakiman akhir (Rom 3:1-10).

Realitas pertama dalam konteks anugerah umum Allah memberikan kepada manusia kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia, salah satunya kerja yang berhubungan dengan panggilan yaitu *cultural gift* yang akan menjadi talenta sumber kesejahteraan hidup. Realitas kedua yaitu sebagai orang pilihan dalam konteks anugerah khusus, orang Kristen adalah orang yang telah mendapatkan keselamatan melalui Kristus Yesus. Keselamatan yang diberikan melalui anugerah tersebut menjadi modal bagi orang Kristen untuk melawan natur keberdosaan manusia yang telah dilahirkan di dalam dosa. Sehingga, kehidupan orang percaya di tengah dunia tidak lagi dikendalikan keinginan duniawi tetapi hidup dipimpin oleh Roh Kudus seperti yang digambarkan pemungut cukai "... mengambil lebih..".

Dalam kaitannya dengan panggilan dalam setiap pekerjaan, selain untuk mendapatkan kesejahteraan hidup secara pribadi, keluarga dan juga masyarakat, juga menjalankan panggilan untuk menyatakan kasih Allah dan sekaligus sarana pengabaran Injil untuk mengerjakan tanggung jawab iman sebagai panggilan khusus. Salah satu profesi bekerja adalah profesi guru. Guru adalah salah satu bidang pekerjaan yang dapat dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan *cultural gift*. Sederhananya guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (KBBi: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>). Tidak berbeda jauh juga dengan arti dalam bahasa Inggris yaitu orang yang pekerjaan mengajar di sekolah atau perguruan tinggi (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/teacher>).

Matius 20:1-16, Yesus menggunakan perumpamaan yang mudah untuk dipahami pada zaman itu untuk memasuki Kerajaan Allah adalah soal hak istimewa (<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=matius%2020:1-16>), yaitu upah bagi pekerja yang dipekerjakan di kebun anggur. Atas pekerjaannya itu, pekerja tersebut mendapat upah. Bekerja dan mendapat upah adalah hal yang lazim dalam kehidupan. Dengan mendapat upah, mereka mendapatkan kesejahteraan untuk menghidupi diri atau keluarganya.

Sama halnya dengan pekerjaan mengajar bagi seorang guru. Untuk bisa mengajar, seorang harus memiliki kompetensi untuk menjadikannya profesional. Menurut Sukenda (2019), guru profesional adalah pribadi orang yang dipersyaratkan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran di dalam kelas (Sukenda, 2019, p. 85). Menurut Helmi (2015) (2015, p. 320) mengatakan bahwa guru profesional merupakan orang yang dipersyaratkan memiliki kompetensi, keahlian, dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia dapat melakukan fungsi dan tugasnya dengan maksimal agar menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik (Helmi, 2015, 320). Selanjutnya Sidiq (2018) mendefinisikan guru profesional adalah orang yang dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, dan kompetensi. Maka berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan guru adalah orang yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, keahlian dalam bidang keguruan, sertifikat pendidik, kualifikasi akademik, yang bertujuan untuk melakukan tugas pengajaran di dalam kelas secara optimal dan dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik dan dari hasil kerjanya ia mendapatkan upah.

Berikut ini adalah tugas seorang yang memiliki profesi sebagai guru, (1) Mendidik, yang bertujuan untuk mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup dan kehidupan. (2) Mengajar, bertujuan untuk mengembangkan dan meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi (3) Melatih, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa (Sanjani, 2020, p. 35). Dengan tugas tersebut, diharapkan guru dapat menuntun dan membimbing siswa ke dalam berbagai aspek sehingga guru harus mengenal

kepribadian, minat, bakat, dan karir siswa supaya cita-cita dan karir siswa di masa depan dapat tercapai (Tampubolon, 2016, p. 114).

Magdalena, Fatharani, Oktavia, & Amini (2020, p. 68) menyebutkan bahwa bentuk yang dapat dilakukan sebagai guru yakni memberikan perhatian, dukungan, motivasi, latihan, penghargaan dan pengetahuan agar tercapai tujuan menjadikan siswa menjadi cakap, aktif, kreatif, dan pintar. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai profesi, memiliki tugas dalam mengajar, mendidik dan melatih siswa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai hidup, dan keterampilan, serta membimbing mereka dalam mengenal minat, karir, bakat, dan kepribadian, dengan tujuan membantu siswa mencapai prestasi belajar yang baik, kreatif, pintar, dan cakap.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, maka panggilan profesi guru dalam konteks kerja bagi orang Kristen adalah *cultural gift* yang diberikan pada tiap-tiap orang untuk mengerjakan mandat budaya (di lihat dalam anugrah umum) yang juga dilakukan oleh seluruh manusia untuk mendapatkan upah. Dari upah tersebut guru Kristen mendapatkan kesejahteraan dan *shaloom* dalam tatanan hidup baik dalam fungsi keluarga dan kehidupan bermasyarakat di dalam dunia.

Panggilan Guru Kristen sebagai Gembala

Tujuan misi pendidikan Kristen adalah untuk menjadikan murid sebagai murid Kristus yang dituntun kepada kesempurnaan dalam Kristus melalui pengenalan yang baik dan benar tentang Allah (Widianing, 2018, p. 87). Maka secara khusus, panggilan guru bagi orang Kristen adalah panggilan untuk penatalan Allah, panggilan guru kristen sebagai gembala. Salah satu metafora guru Kristen dalam pendidikan adalah sebagai gembala yang membimbing siswa menjadi murid Kristus yang responsif dan kompeten dalam menjalani panggilan hidup mereka (Van Brummelen, 2009, p. 45). Metafora gembala ini diidentikan seperti Yesus yang adalah Sang Gembala yang Agung (Ibr 13:20). Orang Kristen yang telah mengalami penebusan akan meneladankan Kristus sebagai Gembala yang Agung sekaligus menjadi sasaran dari kesaksian hidup sehari-hari.

Kitab Yohanes 10: 11 mengajarkan bahwa Yesus merupakan teladan yang sejati untuk menjadi gembala yang baik yang memelihara atau merawat dombanya dengan sepenuh hati bahkan sampai rela mengorbankan nyawanya demi dombanya. Oleh karena itu untuk menjadi gembala yang baik di dalam kelas, guru Kristen harus meneladani Yesus Kristus Sang Gembala yang baik sehingga guru dapat memiliki relasi yang dekat dengan siswa, memperhatikan, melindungi, merawat, melindungi, dan mengenali siswa secara emosi, fisik, emosi dan intelektual serta mengintervensi dan mengarahkan siswa.

Puspito (2020) memberikan gambaran gembala yang dapat memimpin, yaitu (1) **berkarakter**, mampu membangun diri, bertindak bijaksana dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Karakter ini dibangun dari dalam ke luar. (2) Memiliki **hati melayani**, artinya pemimpin yang memiliki sikap rela memberi hidup kepada orang lain. Hal ini ditandai dengan hati yang digerakan oleh rasa iba. (3) **Integritas** yaitu tidak menipu diri sendiri dan orang lain, hidup apa adanya, melakukan hal-hal kecil dengan penuh tanggung jawab meski tidak dilihat orang. (4) Memiliki waktu **berdoa pribadi atau disiplin rohani** sebagai bentuk kebersamaan dengan Allah dan yang (5) hati yang **bergantung pada Roh Kudus** (Puspito, 2020).

Implementasi Guru Kristen sebagai Gembala

Berdasarkan pemaparan di atas, panggilan guru dalam area pekerjaan merupakan anugrah umum yang harus dikerjakan sebagai bentuk panggilan untuk kesejahteraan termasuk di dalamnya untuk mendapatkan upah dan *shaloom* di dalam keluarga dan bermasyarakat di dalam dunia. Namun terdapat panggilan khusus bagi orang-orang Kristen yaitu menjalankan Amanat Agung. Khusus panggilan menjadi Guru

Kristen, panggilan menjadi gembala menjadi hal yang harus dikerjakan sebagai respon iman dan keselamatan. Maka sejatinya bagi guru Kristen, terdapat 2 mandat yang harus dikerjakan dalam konteks anugrah umum dan khusus.

Realitas pertama yaitu Kerajaan Dunia, yang dapat dipahami sebagai tempat anugrah umum bersandar. Banyak intrik sebagai bentuk manifestasi dosa yang menyebabkan manusia tidak tahan terhadap godaan posmodern, sekularisme, modernisme, individualisme, dsb (Sari, 2023). Misalnya, meski telah dibuat perundang-undangan yang dimaksudkan untuk mendorong guru bekerja secara profesional, seperti standar profesi guru sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia No. 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat 4 kompetensi guru dan dosen, yaitu pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan terus menerus untuk mempertajam skill dan kompetensi yang mumpuni. Namun telah banyak ditemui akan kegagalan pendidik untuk memenuhi kompetensi tersebut, sehingga berdampak pada rapor buruk pendidikan Indonesia sesuai dengan sajian rapot *Program for International Student Assessment (PISA) 2018*, kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan terburuk dari periode sebelumnya (Kemendikbud.co.id, 2019).

Guru di Indonesia terjebak dengan kesejahteraan atau upah yang terbatas dan menyalahkan pemerintah, demikian juga pemerintah yang memang sulit memberantas korupsi diseluruh aspek sehingga mengabaikan kesejahteraan para guru. Akhirnya yang terdampak adalah kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah dan tergambar dalam hasil PISA tersebut.

Surat 1 Petrus 4:10-11 menggambarkan gambaran jemaat Kristiani yang mengalami penindasan oleh karena Kristus, mereka mengalami penganiiaan, penindasan, ketidakpastian hidup hingga kematian yang sangat dekat. Namun, tujuan keberadaan orang percaya adalah memuliakan Tuhan di segala aspek kehidupannya apapun keadaannya dengan menggunakan karunia yang telah diberikan (Supriyadi, 2023). Maka, dalam Kerajaan Dunia, Guru Kristen perlu mengejar kesempurnaan profesi sebagai bentuk respons kesalehan untuk membawa kesejahteraan keluarga dan masyarakat atas *cultural gift* untuk mengerjakan mandat budaya sekalipun mendapatkan upah minimum.

Salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh zaman ini adalah kemampuan teknologi. Maka guru Kristen harus belajar tentang kemajuan teknologi dan perkembangannya serta bagaimana menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung untuk menolong peserta didik mampu menolong peserta didik untuk dapat menggunakannya dengan bijak di dalam kehidupannya kelak.

Selanjutnya adalah realitas kedua yang harus dilakukan guru Kristen dalam menjalankan perannya sebagai gembala. Hal mendasar yang perlu dilakukan oleh guru Kristen yang meneladankan Kristus adalah dengan membangun relasi dengan Allah agar terbangun **karakter** Ilahi. Meski guru Kristen merupakan gembala bagi murid-murid di dalam kelas, namun pada saat yang sama guru Kristen harus hidup digembalakan oleh Kristus, maka sebenarnya guru Kristus juga adalah domba yang membutuhkan gembala. Sebagaimana keteladanan Kristus yang tunduk pada kehendak Bapa oleh karena relasinya, maka sudah seyogyanya sebagai murid Kristus, maka guru Kristen terus membangun relasi yang intim dengan Bapa. Relasi yang intim akan menumbuhkan ketundukan dan ketaatan pada kehendak Allah. Ketaatan kepada Allah akan membangun karakter ilahi (Siswanto, 2022; Santoso, 2005).

Membangun karakter ilahi dimulai dengan membangun **disiplin rohani**, yaitu meditasi, doa, berpuasa dan belajar (Foster, 2020). Kerinduan seorang pendidik Kristen adalah memberi makanan rohani (Siswanto, 2022) kepada domba-dombanya. Dengan disiplin rohani, guru Kristen **peka akan tuntunan Roh Kudus** pada saat melakukan menyusun dan menyiapkan pembelajaran bertujuan untuk memberi makanan yang cukup bagi murid. Ketekunan dan kegigihan untuk mempersiapkan bahan pengajaran atau metode dsb dengan baik, hal ini juga menumbuhkan karakter yang baik dan dapat

dilihat oleh orang lain termasuk siswa, guru dsb menjadi role model (Harjanto, 2018; Siswanto, 2022).

Tuntunan Roh Kudus akan menolong guru akan peka terhadap jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran dan secara supranatural "**siap melayani**", diantaranya adalah siswa di dalam kelas. Mungkin saja siswa hadir dalam ketidaktahuannya untuk menjawab, mengerjakan soal, berespon, dsb di dalam kelas. Guru Kristen yang peka akan suara Roh Kudus akan memandang siswa tersebut sebagai *Image of God* yang membutuhkan juru selamat. Mungkin pertama-tama mereka merasa ditolong oleh karena guru Kristen dapat menolong melalui kemampuan akademik. Siswa dibebaskan dari ketidaktahuan mengenai materi dan konten pembelajaran melalui penjelasan, pendekatan atau metode mengajar, media ajar dsb melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Siap melayani juga berarti ada pengorbanan diri, Yesus adalah gembala yang rela mengorbankan diriNya dengan memberikan nyawaNya. Bagi guru Kristen, salah satu hal yang bisa dikorbankan adalah "waktu". Waktu istirahat, mungkin adalah kesempatan yang baik dimana guru dapat menghampiri siswa yang sedang beristirahat untuk sekedar bercakap-cakap kecil sambil membangun bonding bersama siswa. Jika siswa tersebut adalah domba yang hilang, maka Roh Kudus akan menggerakkan siswa untuk datang kepada guru, dan respons dapat Guru Kristen dapat menginjili setelah kelas berlangsung.

Dengan semangat penginjilan, guru Kristen dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan mengembangkan *cultural gife* berupa telanta dan bakat sebagai pemberian kemampuan dari Allah untuk memperlengkapi mereka mengerjakan mandat budaya. Sekaligus memperkenalkan Kristus melalui kesaksian pelayanan dari guru Kristen di dalam kelas. Dan pada akhirnya siswa yang telah mendapatkan pelayanan pengijilan dapat menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruslamet dan mengalami kuasa Roh Kudus dan mengarahkan pandangan hidup pada keberan Ilahi (Harjanto, 2018).

KESIMPULAN

Terdapat dua panggilan seorang guru Kristen dalam pelayanannya. Pertama. Panggilan untuk bekerja melalui profesinya sebagai pengajar di dunia. Dengan bekerja, guru Kristen akan mendapatkan upah untuk memenuhi kesejahteraan hidup baik di dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, pengembangan profesional atas *cultural gift* harus terus dikembangkan agar dapat berkontribusi besar di masyarakat. Pemerintah Indonesia telah memberikan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana tertuang di dalam undang-undang.

Kedua, dalam panggilannya sebagai seorang gembala untuk menggembalakan siswa di dalam kelas. Sebagai gembala, Guru Kristen harus meneladankan Kristus sebagai Gembala Agung. Kristus meneladankan kedekatan relasi dengan Allah Bapa sebagai pemilik kehidupan. Karenanya, sebagai murid Kristus, guru Kristen pun yang menjadi gembala para murid di dalam kelas dengan perlu membangun relasi yang intim dengan Allah di dalam Kristus. Karakter Ilahi akan muncul karena ketundukkannya pada ketetapan Allah. Selain itu disiplin rohani menjadi bagian penting sebagai cara untuk mendapatkan mengenal dan mendapatkan bimbingan Roh Kudus dalam menjalankan peran sebagai guru. Roh yang berkerja dalam setiap hari guru Kristen akan terus bergerak untuk menggembalakan siswa di dalam kelas melalui persiapan pengajaran dan kesediaan memberi waktu bagi siswa. Dan ketika Roh Kudus membuka jalan pintu untuk menginjili, maka Roh Allah akan memampukan guru Kristen untuk mengenalkan Kristus dan membimbingnya untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamet.

DAFTAR PUSTAKA

Foster, R. J. (2020). *Tertib Rohani* (6th ed., Vol. 1). Gandum Mas.

Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively Bringin Grace and Truth into Your Class* (Vol. 1).

Harjanto, S. (2018). VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP PANGGILAN: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 46-71.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.5>

Juliangkary, E. P. (2022). Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2442-9511.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3839>

Panggabean, J. Z. Z. (2023). Teologi Kerja: Kerja sebagai Realitas Panggilan yang Berpusat pada Allah. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), 584-596. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.551>

Puspito, I. (2020). Yesus sebagai Model Gembala Sejati dan Relasinya terhadap Pendidik. *Excelsis Deo*, 4(2).
<https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>

Santoso, M. P. S. (2005). Karakteristik Pendidikan Kristen. *Veritas*, 6(2), 291-306.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>

Sari, G. (2023). Pengaruh Pendidikan Kristen dalam Keluarga terhadap Keterampilan Belajar Sepanjang Hayat pada Mahasiswa Kristen di Tangerang (The Influence of Christian Education in the Family on Lifelong Learning Skills in Christian Students in Tangerang). *ChemER*, 03(01), 2023.

Siswanto, A. (2022). Pembelajaran Gembala Gereja di Era Abad 21 (Studku Biblika Bersarkan Eksposisi Yohanes 10:1-8 & Mazmur 23:1-6). *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 3 (1), 1-24.
<https://doi.org/10.51730/jep.v3i1.22>

Supriyadi, E. R. (2023). Kehidupan Memuliakan Tuhan Menurut 1 Petrus 4:7-11. *Apostolos Journal of Theology and Christian Education* , 3(1), 15-27.
<http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos>
<https://doi.org/10.52960/a.v3i1.181>